CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1240

PENGALAMAN BAPTISAN DEWASA BARU DAN KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA

Yuliana Sri Wahyuni, Bernardus Agus Rukiyanto
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
yulianawahyuni24@gmail.com
ruky@usd.ac.id

Abstract

This study explores the faith experiences of newly baptized adults at the Parish of St. Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta, and their involvement in church life. The growing number of adult baptisms raises an important pastoral question: to what extent do newly baptized adults engage actively in the Five Tasks of the Church (Liturgia, Koinonia, Kerygma, Martyria, Diakonia) after receiving baptism? This qualitative study employed a phenomenological design informed by Alfred Schutz's phenomenology of the social world, utilizing in-depth interviews, observation, and document analysis with six newly baptized adults, validated through triangulation with neighborhood leaders. Results indicate that baptism serves as a deeply transformative experience, reshaping participants' spiritual identity and their relationship with God. Involvement in liturgy especially the Eucharist is the most consistent form of participation due to its sacramental-gratuitous nature. Engagement in fellowship, proclamation, and witness is visible, though varied in form. Participation in charity and service remains limited owing to structural and relational transitions. Key challenges include time constraints, occupational demands, residential mobility, cultural differences between formation parishes and domicile parishes, and lack of family support. Sustained accompaniment beyond the catechumenate and mystagogy is essential for deeper integration into parish life.

Keywords: *adult baptism; faith experience; church involvement; five tasks of the Church; catechumenate; lived religion; post-baptism accompaniment*

I. PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya jumlah baptisan dewasa menjadi salah satu tanda zaman yang penting dalam kehidupan Gereja Katolik modern. Secara global, Gereja mencatat lonjakan signifikan dalam penerimaan sakramen baptis oleh orang dewasa di berbagai belahan dunia. Berdasarkan laporan statistik resmi Takhta Suci dalam *Annuarium Statisticum Ecclesiae* (Vatican News, 2024), populasi umat Katolik global terus mengalami pertumbuhan hingga mencapai 1,39 miliar jiwa, di

mana inisiasi baptisan dewasa menunjukkan dinamika yang menggembirakan di berbagai negara sekular maupun misi. Sebagai contoh konkret di Eropa, laporan resmi Konferensi Waligereja Prancis mencatat 10.384 calon baptis dewasa pada Paskah 2025, meningkat sekitar 45% dibandingkan 2024 (*Conférence des Évêques de France*, 2025; Graziani & Mainoldi, 2025). Data tersebut menunjukkan perkembangan riil pada konteks sekularisasi di Barat.

Di Indonesia, data Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI (2024) serta Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa jumlah umat Katolik nasional telah melampaui 8,6 juta jiwa dengan pertumbuhan stabil sekitar 1,5% per tahun. Pertumbuhan ini mencakup sekitar 136 ribu umat baru setiap tahun melalui baptisan maupun penerimaan masuk ke dalam Gereja Katolik, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi Katolik terbesar kedua di Asia setelah Filipina. Bagi pelayanan pastoral, persoalan yang perlu dikaji bukan hanya jumlah penerima sakramen, tetapi bagaimana keputusan iman dihidupi dalam praktik dan relasi komunitas setelahnya.

Paroki St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta merupakan salah satu paroki tertua di Keuskupan Agung Semarang yang sejak lama dikenal sebagai pusat pelayanan baptisan dewasa yang terbuka, tidak hanya bagi umat dari wilayah parokinya sendiri, tetapi juga dari berbagai daerah di Yogyakarta dan luar kota. Data lima tahun terakhir menunjukkan rata-rata 20 hingga 39 baptisan dewasa per tahun, mencerminkan daya tarik dan keterbukaan paroki ini. Keadaan ini memungkinkan adanya perbedaan antara komunitas tempat seseorang dibina dan komunitas tempat seseorang menjalani kehidupan menggereja. Pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh selama pembinaan perlu dihidupi kembali dalam situasi pekerjaan, keluarga, mobilitas, dan budaya pastoral yang dapat berbeda. Karena itu, keterlibatan pasca-baptis tidak memadai apabila hanya dipahami sebagai kelanjutan administratif dari selesainya katekumenat. Para baptisan baru perlu mentransfer pembelajaran dari konteks pembentukan di Paroki Kotabaru ke dalam dinamika paroki domisili yang mungkin memiliki budaya dan kebijakan pastoral yang berbeda.

Penelitian ini bertitik tolak dari keprihatinan pastoral tentang kecenderungan di mana orang beriman, khususnya baptisan baru merasa cukup setelah menerima baptis tanpa melanjutkan proses pembentukan dan keterlibatan aktif dalam hidup menggereja. Hal ini sejalan dengan keprihatinan Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* yang menegaskan pentingnya memelihara warisan iman secara terus-menerus. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman iman para baptisan dewasa baru, bentuk keterlibatan mereka dalam Panca Tugas Gereja, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan tersebut. Secara akademik, tujuan tersebut dieksplisitkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana pengalaman dan dinamika transformasi iman

para baptisan dewasa baru setelah menerima Sakramen Baptis? 2) Bagaimana bentuk dan intensitas keterlibatan mereka dalam lima bidang pelayanan Gereja (Liturgia, Koinonia, Kerygma, Martyria, dan Diakonia)? dan 3) Faktor-faktor personal, kultural, maupun struktural apa sajakah yang mendukung serta menghambat keterlibatan hidup menggereja mereka?

Darmawan dan Supriyadi (2023) menelaah keterlibatan orang muda Katolik dalam Panca Tugas Gereja di tengah modernisasi, termasuk pemanfaatan teknologi untuk pewartaan dan kegiatan komunitas. Gurusinga (2025) melaporkan program pengabdian melalui edukasi dan pendampingan pastoral untuk meningkatkan partisipasi umat paroki. Kedua kajian memberi dasar penting tentang praktik menggereja dan pendampingan, tetapi tujuan serta unit kajiannya berbeda dari pengalaman umat yang baru memasuki kehidupan Katolik pada usia dewasa. Kajian pertama berpusat pada orang muda, sedangkan kajian kedua mengevaluasi kegiatan pendampingan umat secara lebih umum, keduanya belum secara khusus menjelaskan hubungan pemaknaan inisiasi, jejaring komunitas, dan adaptasi antara paroki pembentukan dengan paroki domisili. Perspektif agama yang dihayati dalam keseharian menempatkan praktik iman di dalam dan di luar institusi sebagai bagian dari kajian yang sama (Ammerman, 2021).

Penelitian ini menelaah bagaimana informan memaknai pengalaman inisiasi, mewujudkan keterlibatan dalam lima tugas Gereja, serta menghadapi faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan yang diajukan ialah pembacaan keterlibatan pasca-inisiasi melalui jejaring lintas paroki pembentukan dan domisili. Secara lebih eksplisit, kebaruan penelitian ini tercermin dalam tiga kontribusi utama: 1) secara konseptual, penelitian ini mengisi celah literatur baptis Katolik dewasa di Indonesia dengan menganalisis friksi dan adaptasi formasi lintas paroki dan paroki domisili; 2) secara teoretis, studi ini memperkaya diskursus menghidupi agama melalui eksplorasi empiris atas penghayatan Panca Tugas Gereja pada kelompok baptisan dewasa; dan 3) secara praktis-pastoral, hasil penelitian ini merumuskan model pendampingan pasca-baptis terstruktur berbasis komunitas yang aplikatif bagi konteks pastoral perkotaan dengan mobilitas tinggi. Temuan diharapkan menjadi dasar pendampingan yang sesuai dengan kehidupan umat baru. Pembahasan disusun melalui kajian teoretis, metode, hasil penelitian dan pembahasan, kemudian kesimpulan dan saran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darmawan dan Supriyadi (2023); Marsela dan Prasetyo (2022); Wahyuningtyas dan Rukiyanto (2018) telah mengkaji keterlibatan orang muda Katolik secara umum dan sumbangan pendidikan agama terhadap kehidupan menggereja (Supriyadi & Anggraheni, 2015). Namun belum ada kajian yang secara spesifik dan mendalam mengeksplorasi pengalaman baptisan dewasa baru dalam keterlibatan hidup menggereja. Penelitian ini mengisi

celah penting tersebut, khususnya dalam konteks Paroki St. Antonius Padua Kotabaru dengan karakteristik pelayanan yang lintas-batas wilayah paroki.

Signifikansi penelitian ini tidak semata bersifat akademis, tetapi juga pastoral. Di tengah arus sekularisasi dan pluralisme religius yang semakin kuat, memahami bagaimana seseorang yang secara dewasa memilih menjadi Katolik kemudian menghidupi imannya dalam komunitas Gereja merupakan data pastoral yang sangat berharga. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan program pembinaan katekumen, mistagogi, dan pendampingan umat baru di berbagai paroki di Indonesia, khususnya paroki-paroki yang aktif menerima baptisan dewasa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama. Pada akhirnya, penelitian ini merupakan sebuah kontribusi kecil namun bermakna bagi upaya Gereja untuk mewujudkan komunitas iman yang sungguh-sungguh hidup, berkembang, dan relevan di tengah tantangan zaman.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada tiga konsep utama: pengalaman sebagai proses transformatif, makna sakramen baptis, dan Panca Tugas Gereja. John Dewey (2004) mendefinisikan pengalaman sebagai keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungan dan sekitarnya yang terus berubah. Dalam konteks iman, pengalaman baptisan bukan peristiwa yang berlalu begitu saja, melainkan titik balik yang terus membentuk kesadaran dan tindakan seseorang.

Secara teologis, Sakramen Baptis dipahami sebagai “tanda dan sarana yang mendatangkan rahmat Allah” (Rukiyanto, 2023; Jebarus, 2013). Baptisan merupakan Sakramen Inisiasi yang menjadi pintu gerbang bagi seseorang untuk masuk ke dalam persekutuan Gereja, sebagaimana ditegaskan *Lumen Gentium* (LG.11): “Dengan pembaptisan kaum beriman dimasukkan ke dalam persekutuan dengan Gereja.” Kitab Hukum Kanonik (Kan.849) menyebut Sakramen Baptis sebagai “pintu gerbang untuk sakramen-sakramen lainnya yang sangat dibutuhkan manusia untuk keselamatan.”

Hidup menggereja diwujudkan melalui Panca Tugas Gereja: 1) Liturgia, perayaan ibadat yang berpusat pada Ekaristi sebagai "pusat dan puncak" kehidupan Gereja (SC art. 6); 2) Koinonia, persekutuan umat beriman yang mewujudkan kebersamaan dan saling mendukung; 3) Kerygma, pewartaan Injil kepada semua bangsa (Mat 28:19-20); 4) Martyria, kesaksian hidup iman dalam kehidupan sehari-hari; dan 5) Diakonia, pelayanan kasih kepada mereka yang miskin, kecil, tersingkirkan, dan terpinggirkan. Kekuatan terpenting pembangunan kehidupan

menggereja terletak dalam keikutsertaan dan keterlibatan aktif umat dalam kelima tugas tersebut (KWI, 1996; Prinando et al., 2021).

Kelima tugas tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Liturgia yang dirayakan dengan sungguh-sungguh akan mendorong umat untuk membangun koinonia yang lebih mendalam, yang pada gilirannya memampukan kerygma dan martyria yang autentik, serta mengalir dalam tindakan diakonia yang nyata. Bagi baptisan dewasa baru, proses internalisasi kelima tugas ini berjalan seiring dengan perjalanan iman mereka yang masih relatif baru. Itu sebabnya pendampingan yang berkelanjutan, tidak hanya selama masa katekumenat dan mistagogi, tetapi juga jauh sesudahnya menjadi faktor yang sangat krusial dalam memastikan pertumbuhan iman yang integral dan keterlibatan aktif dalam komunitas Gereja (Gurusinga, 2025).

Dalam perspektif teologi pastoral kontemporer, *Rituale Initiationis Christianae Adultorum* (RCIA) atau Ordo Inisiasi Kristen Dewasa menegaskan bahwa proses menjadi Katolik dewasa bukanlah sebuah program singkat melainkan sebuah perjalanan iman yang berkesinambungan. Tahapan dalam RCIA meliputi prakatekumenat, katekumenat, pemurnian dan pencerahan, perayaan sakramen inisiasi, serta mistagogi yang semuanya dirancang untuk membantu calon baptis tidak sekadar memperoleh pengetahuan tentang iman Katolik, tetapi benar-benar bertumbuh dalam penghayatan iman tersebut secara personal dan komunal. Sebagaimana ditegaskan Rukiyanto (2004), inisiasi Kristiani sejatinya mengarahkan orang beriman pada perwujudan iman yang hidup di tengah jemaat, bukan berhenti pada perayaan ritual sakramen semata. Dengan demikian, baptisan dewasa idealnya memasuki komunitas Gereja dengan bekal yang cukup matang untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.

2.1.1 Dialog Kritis: Konversi Dewasa, Transformasi Iman, dan Partisipasi Eklesial

Kajian ini mendialogkan teologi sakramental inisiasi dengan teori pertobatan dewasa dan penghayatan agama. Rambo (1993) dalam model holistik pertobatan menegaskan bahwa pertobatan bukanlah peristiwa sesaat melainkan proses multidimensional yang meliputi konteks, krisis, pencarian, perjumpaan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Sakramen Baptis merupakan titik kulminasi komitmen, namun konsekuensinya diuji dalam proses integrasi hidup menggereja. Transformasi iman menurut Fowler (1981) menuntut perubahan mendasar pada struktur pemaknaan diri dalam hubungannya dengan sesama dan Yang Ilahi. Dalam perspektif penghayatan agama (Ammerman, 2021), iman tidak hanya hidup dalam ruang katekese doktrinal, melainkan dinegosiasikan dalam ‘habitus’ sosial harian.

2.1.2 Model Keterlibatan Religius dalam Komunitas Iman

Keterlibatan umat baru dalam komunitas iman dapat dianalisis melalui model keterlibatan religius Cornwall (1989) yang mencakup tiga dimensi: komitmen kognitif (ortodoksi keyakinan), komitmen afektif (keterikatan emosional pada persekutuan), dan komitmen perilaku (partisipasi liturgi dan pelayanan). Pada baptisan dewasa, komitmen afektif kerap terbentuk kuat di paroki pembentukan (Kotabaru), sehingga kepindahan ke paroki domisili dapat menimbulkan keterputusan komitmen perilaku jika lingkungan setempat kurang ramah menyambut mereka. Oleh karena itu, pendampingan pasca-baptis (*post-baptism accompaniment*) berfungsi krusial sebagai jembatan sosial-spiritual untuk memfasilitasi integrasi tersebut.

2.1.3 Definisi Operasional Konsep Kunci

Untuk memberikan kejelasan analitis, definisi operasional konsep-konsep kunci dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Pengalaman Iman: Penghayatan subjektif, pergumulan batin, dan transformasi pemaknaan diri seseorang dalam hubungannya dengan Allah pasca-penerimaan Sakramen Baptis; 2) Keterlibatan Hidup Menggereja: Partisipasi sadar dan aktif warga Gereja dalam lima dimensi pelayanan (Liturgia, Koinonia, Kerygma, Martyria, Diakonia), baik di tingkat lingkungan, wilayah, kelompok kategorial, maupun kesaksian hidup sehari-hari; 3) Baptisan Dewasa Baru: Individu yang secara sadar dan sukarela memutuskan menjadi Katolik pada usia dewasa melalui tahapan katekumenat penuh dan telah dibaptis dalam rentang waktu satu hingga dua tahun terakhir.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang berupaya memahami dan menginterpretasi makna pengalaman subjektif para baptisan dewasa baru. Secara metodologis, studi ini mengadopsi fenomenologi sosial Alfred Schutz (1967). Pendekatan Schutz menekankan pemahaman terhadap 'dunia kehidupan' (*Lebenswelt*) yang dihayati sehari-hari melalui eksplorasi 'motif-karena' (*because-motives* yang melatarbelakangi konversi mereka di masa lalu) dan 'motif-untuk' (*in-order-to motives* yang mengarahkan tindakan keterlibatan hidup menggereja mereka ke masa depan).

Melalui kerangka ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana para informan mengonstruksi makna sakramen dan menjalin intersubjektivitas dalam komunitas jemaat. Penelitian dilaksanakan di Paroki St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta dan paroki-paroki domisili para informan pada rentang waktu Oktober–November 2025. Informan terdiri dari enam baptisan dewasa baru yang menerima baptis di Paroki St. Antonius Padua Kotabaru antara tahun 2024–2025, berusia antara 25–30

tahun, dengan latar belakang agama sebelumnya: empat dari Islam, satu dari Kristen GKJ, dan satu tanpa afiliasi agama formal.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: 1) telah dibaptis di Paroki St. Antonius Padua Kotabaru antara tahun 2024 hingga 2025; 2) berdomisili di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya; dan 3) bersedia terlibat secara aktif dalam proses penelitian ini. Penetapan enam orang informan dalam penelitian ini dinilai memadai dan memenuhi standar metodologi fenomenologi. Sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell (2013) serta Smith et al. (2009), studi fenomenologis berorientasi pada kedalaman idiografis dengan ukuran sampel ideal berkisar antara 3 hingga 10 partisipan homogen. Pembatasan pada enam informan memungkinkan peneliti membedah lapisan-lapisan pengalaman batin secara vertikal dan rinci. Kedalaman data dicapai melalui sesi wawancara berulang (*multiple sessions*) dengan total durasi hingga 180 menit per informan, observasi partisipatif pada kegiatan menggereja, serta konfirmasi silang (triangulasi sumber) dengan ketua lingkungan masing-masing sampai tercapai titik kejenuhan data (data saturation), di mana tidak ditemukan lagi pola tema baru yang esensial.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan kajian dokumen. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan melibatkan enam ketua lingkungan domisili para informan guna menjamin keabsahan dan keandalan temuan (Moleong, 2019; Sugiyono, 2021). Analisis data mengikuti tahapan model Miles dan Huberman (1984), yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam yang berlangsung rata-rata selama 60 hingga 90 menit per sesi untuk setiap informan. Beberapa wawancara dilakukan dalam lebih dari satu sesi guna memperoleh kedalaman informasi yang memadai. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan panduan semi-terstruktur yang mencakup tema-tema utama: pengalaman perjalanan menuju baptisan, makna sakramen baptis, keterlibatan dalam Panca Tugas Gereja, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan tersebut. Observasi dilakukan terhadap kegiatan menggereja para informan di lingkungan domisili masing-masing, sedangkan kajian dokumen meliputi data baptisan paroki, catatan kegiatan lingkungan, dan dokumen-dokumen pastoral yang relevan.

Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia pengalaman subjektif para informan secara lebih mendalam. Sebagaimana dijelaskan Moleong (2019), fenomenologi berupaya memahami pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya, tanpa mereduksi atau mendistorsinya ke dalam kerangka teoritis yang bersifat a priori. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut sangat relevan karena pengalaman baptisan adalah peristiwa yang sarat makna personal dan spiritual yang

tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui pendekatan kuantitatif semata. Peneliti juga mengambil posisi sebagai instrumen penelitian yang berusaha menaruh kepercayaan kepada narasi informan sebagai sumber utama data, sambil tetap menjaga kepekaan analitis dalam proses penafsiran.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Pengalaman Baptisan sebagai Momen Transformatif

Seluruh informan menegaskan bahwa pengalaman baptisan bukan sekadar peristiwa ritual, melainkan momen transformatif yang mengubah cara mereka memandang diri sendiri, Tuhan, dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey tentang pengalaman yang bersifat edukatif dan mendidik, yakni pengalaman yang diorganisasikan secara sistematis dan menjadi dasar pertumbuhan individu. Informan N1 mengungkapkan bahwa setelah dibaptis ia masih sering merasakan emosi yang mendalam saat menerima Komuni, suatu tanda bahwa peristiwa baptisan terus hidup dan membentuk kesadarannya. N2 merasakan perubahan semangat dalam menjalani keseharian, khususnya kerinduan mendalam akan perayaan Ekaristi. N3 mengalami pemulihan bertahap dari krisis iman yang serius, sementara N4 merasakan perpindahan dari jauhnya relasi dengan Tuhan menuju kedekatan yang bermakna.

Pengalaman N5 memperkuat dimensi keberanian eksistensial baptisan dewasa. Meski menghadapi penolakan keras dari keluarga besar yang tokoh agama, ia tetap memilih menjadi Katolik. Sementara N6 menggambarkan pergumulan internal selama delapan tahun sebagai “Katolik KTP” sebelum akhirnya memantapkan diri untuk dibaptis dan terus menangis setiap menerima Komuni sebagai ekspresi syukur dan beban masa lalu yang perlahan-lahan dilepaskan. Pengalaman emosional yang kuat ini memperlihatkan bahwa bagi baptisan dewasa, baptisan adalah peristiwa yang disadari sepenuhnya dan diputuskan secara bebas, sehingga memiliki resonansi personal yang jauh lebih dalam dibandingkan baptisan bayi.

2.3.2 Makna Sakramental dan Penghayatan Iman

Para informan menghayati baptisan dalam empat dimensi sakramental yang saling berkaitan. Pertama, sebagai tanda dan sarana rahmat Allah yang nyata N2 menyatakan bahwa “saya merasa lebih tenang karena dapat menyambut Tubuh dan Darah Kristus sebagai tanda bahwa saya telah menjadi Anak Tuhan sepenuhnya." Kedua, sebagai kelahiran baru dan pembebasan dari beban spiritual. N1 menggambarkan pengalamannya “tidak ada beban” yang dirasakan setelah menemukan doa-doa Katolik dalam bahasa yang dipahami dan bermakna bagi hidupnya. Ketiga, sebagai inkorporasi ke dalam Tubuh Mistik Kristus. N4 yang sejak kecil selalu merindukan untuk menjadi bagian penuh dari Gereja kini

merasakan penerimaan tersebut terpenuhi. Keempat, sebagai sakramen iman yang merupakan buah dari proses pencarian spiritual yang panjang. N3 dengan jelas menyadari bahwa panggilannya menjadi Katolik bukan karena faktor eksternal semata, melainkan karena kecintaan yang tulus pada Tuhan dalam iman Gereja Katolik.

2.3.3 Keterlibatan dalam Panca Tugas Gereja

Keterlibatan dalam Liturgia menunjukkan komitmen paling konsisten di antara seluruh informan. Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual. N6 menegaskan: "Ekaristi sendiri seminggu sekali, itu pasti. Itu bukan menjadi suatu kewajiban, tapi menjadi suatu kebutuhan buat saya." N2 bahkan menunjukkan kesetiaan mengikuti Misa harian di tengah kesibukan kerja, suatu kedisiplinan yang dikonfirmasi oleh ketua lingkungannya sebagai sesuatu yang tidak lazim bagi baptisan baru. N3 terlibat aktif sebagai pengurus tim liturgi di Kapel Kampus UGM sejak sebelum menerima Komuni Pertama. Temuan ini mempertegas kesimpulan teologis bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak” hidup menggereja yang secara riil mendorong keterlibatan aktif umat baru.

Keterlibatan dalam Koinonia menunjukkan pola yang beragam dan tidak selalu terikat pada struktur teritorial paroki. N2 menemukan persekutuan yang kuat di komunitas iman Kristiani di tempat kerja. N3 lebih aktif di Kapel UGM dan PPM daripada di lingkungan domisilinya yang didominasi lansia. N4 aktif dalam paduan suara lingkungan dengan dukungan keluarga besar yang sangat antusias. Temuan ini menunjukkan bahwa koinonia bagi baptisan dewasa modern dapat mengambil berbagai bentuk komunitas lingkungan teritorial, komunitas kategorial, maupun persekutuan tempat kerja selama komunitas tersebut mendukung pertumbuhan iman secara nyata.

Keterlibatan dalam Kerygma dan Martyria terungkap melalui cara-cara yang beragam. N3 aktif membagikan kesaksian melalui media sosial dan percakapan personal, termasuk kesaksian tentang pergumulan dan luka hidupnya, suatu keberanian yang menunjukkan kematangan iman. N4 dengan percaya diri membuat tanda salib di depan umum, bahkan dalam acara-acara sosial non-Katolik. N5 berbagi tentang perubahan spiritual nyata dalam hidupnya kepada teman-teman dekat dan dalam kegiatan lingkungan. Kesaksian-kesaksian ini bermakna besar dalam konteks Indonesia di mana umat Katolik adalah minoritas.

Keterlibatan dalam Diakonia masih relatif terbatas, karena para informan masih dalam tahap awal kehidupan menggereja. N2 terlibat dalam bakti sosial di tempat kerja, N3 melayani dalam Pembinaan Iman Anak (PIA), dan N5 menunjukkan kepekaan sosial melalui pemberian makanan kepada yang membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. N4 dengan jujur mengakui bahwa

keterlibatan dalam pelayanan kasih belum menjadi prioritas saat ini. Kejujuran ini justru menunjukkan kesadaran dan keterbukaan untuk bertumbuh di masa depan.

2.3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keterlibatan hidup menggereja meliputi: 1) motivasi personal yang kuat dan pengalaman positif selama masa persiapan baptisan; 2) pendampingan katekis yang tidak hanya memberikan pengetahuan teologis tetapi juga relasi personal yang hangat dan berkelanjutan; 3) penerimaan dan dukungan dari komunitas lingkungan; serta 4) keberadaan komunitas iman yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks hidup masing-masing, baik di lingkungan teritorial, komunitas kampus, maupun persekutuan tempat kerja.

Faktor penghambat utama terdiri dari dua kategori. Pertama, tantangan struktural-situasional berupa: keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan yang padat; mobilitas tinggi dan ketidakstabilan tempat tinggal yang menyulitkan keterlibatan dalam komunitas tertentu; serta perbedaan kultur pastoral antara paroki tempat pembinaan (Kotabaru) dan paroki domisili yang memiliki pendekatan, tradisi, dan kebijakan yang berbeda. Kedua, tantangan relasional berupa penolakan atau kurangnya dukungan dari keluarga terutama dari mereka yang berasal dari keluarga Muslim, konflik dalam komunitas Gereja, serta ekspektasi idealistis tentang komunitas Katolik yang tidak selalu sesuai dengan realitas. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan lintas-paroki yang terstruktur agar transisi baptisan baru ke komunitas domisili dapat berlangsung lebih mulus.

2.3.5 Eksplanasi Kritis: Dinamika Keutamaan Liturgia dan Keterbatasan Diakonia

Analisis mendalam terhadap data lapangan mengungkap akar penyebab mengapa Liturgia (Ekaristi) menjadi pusat transformasi paling dominan, sedangkan Diakonia cenderung tertinggal. Dominasi Ekaristi dapat dijelaskan melalui sifat perjumpaan sakramental yang bersifat langsung, cuma-cuma (gratuitous), dan meditatif. Bagi seorang konvertit dewasa yang kerap mengalami ketegangan relasional dan pergulatan identitas, perayaan Ekaristi menghadirkan ruang sakral yang intim di mana mereka diterima seutuhnya oleh Allah tanpa memerlukan prasyarat negosiasi sosial yang rumit. Menyambut Tubuh Kristus menjadi puncak pemulihan eksistensial dan legitimasi spiritual yang paling nyata. Sebaliknya, keterlibatan dalam Diakonia parokial menuntut kesiapan sosial-struktural yang kompleks. Pelayanan karitatif di tingkat paroki dan lingkungan umumnya telah memiliki struktur kepanitiaan yang mapan (misalnya tim PSE) dan menuntut modal sosial, keakraban antar-warga jemaat lama, serta pemahaman alur birokrasi setempat. Bagi para baptisan baru yang masih beradaptasi dan merasa canggung secara sosial, memasuki struktur pelayanan tersebut dirasakan sebagai

beban relasional yang berat. Akibatnya, keterlibatan diakonia para informan lebih banyak diwujudkan dalam inisiatif personal dan spontan di ruang publik atau tempat kerja (seperti yang dilakukan N2 dan N5), daripada partisipasi dalam program formal di tingkat lingkungan.

2.3.6 Dialog Kritis dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini mengonfirmasi sekaligus melengkapi kajian terdahulu. Temuan mengenai sentralitas Ekaristi sejalan dengan kesimpulan Darmawan dan Supriyadi (2023) serta Marsela dan Prasetyo (2022) tentang peran sentral liturgi bagi spiritualitas generasi muda Katolik. Namun demikian, studi ini memberikan perspektif baru yang mengoreksi asumsi umum dalam Supriyadi dan Anggraheni (2015) serta Gurusinga (2025) yang cenderung melihat keterlibatan menggereja semata-mata sebagai buah linier dari pembinaan kognitif-katekese. Data studi ini membuktikan bahwa faktor afektif, penerimaan komunitas lingkungan, dan diskrepansi budaya antara paroki pembentukan dan paroki domisili merupakan variabel penentu yang amat kritis. Hal ini selaras dengan model konversi Rambo (1993) dan pendekatan *lived religion* Ammerman (2021), yang menegaskan bahwa keberlanjutan penghayatan iman pasca-konversi sangat bergantung pada daya dukung ekosistem mikro (*micro-networks*) di tempat tinggal sehari-hari.

2.3.7 Pola Keterlibatan dan Tipologi Baptisan Dewasa

Sintesis hasil penelitian ini menghasilkan temuan konseptual berupa tiga pola/tipologi keterlibatan baptisan dewasa: 1) Tipe Berakar Teritorial (*Territorial-Anchored*): Umat baru yang memiliki stabilitas domisili dan dukungan keluarga yang kuat sehingga cepat terintegrasi dalam kegiatan lingkungan RT/wilayah dan kepanitiaan paroki (seperti N4); 2) Tipe Pengembara Kategorial (*Categorical-Wanderer*): Umat baru dengan mobilitas dan pendidikan tinggi yang lebih nyaman menyalurkan keterlibatan iman di kapel kampus atau persekutuan kerja guna menghindari kesenjangan generasi di lingkungan domisili (seperti N2 dan N3); dan 3) Tipe Reflektif-Personal (*Personal-Reflective*): Umat baru yang menghadapi resistensi keluarga sehingga membatasi interaksi organisatoris gerejawi dan lebih mengedepankan devosi sakramental personal serta integritas moral di tempat kerja (seperti N5 dan N6). Identifikasi tipologi ini menegaskan bahwa strategi pendampingan pasca-baptis tidak boleh diseragamkan, melainkan harus bersifat luwes dan kontekstual.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sakramen Baptis dewasa merupakan momen transformasi eksistensial yang secara mendasar memperbarui identitas spiritual dan relasi individu dengan Allah. Dari Panca Tugas Gereja, dimensi Liturgia khususnya Ekaristi merupakan bentuk penghayatan yang paling kokoh dan konsisten karena menawarkan perjumpaan sakramental langsung yang cuma-cuma. Koinonia, Kerygma, dan Martyria berkembang dalam bentuk-bentuk yang beragam dan melintasi sekat wilayah teritorial, sementara Diakonia masih terbatas pada lingkup personal-informal akibat hambatan adaptasi struktural dan belum terjalinnya modal sosial di paroki domisili.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi *lived religion* dan teologi pastoral dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan keterlibatan menggereja pasca-baptis tidak berjalan secara mekanis, melainkan melalui proses negosiasi dinamis antara paroki pembentukan dan paroki domisili. Integrasi eklesial berhasil tercipta ketika komunitas lokal mampu menyediakan ruang perjumpaan afektif yang ramah dan menghargai keunikan latar belakang perjalanan iman para baptisan baru.

3.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa langkah strategis konkret. Pertama, bagi Paroki St. Antonius Padua Kotabaru, pendampingan katekumenat dan mistagogi perlu diperkuat melalui praktik keterlibatan nyata, disertai mekanisme rujukan pastoral ke paroki domisili. Kedua, bagi paroki-paroki domisili, penerimaan umat baru perlu diwujudkan lewat program pendampingan bertahap tiga fase: penguatan komunitas kecil sesama baptisan baru (bulan 1–3), pelibatan bertahap dalam liturgi dan kelompok kategorial (bulan 4–12), serta pemberdayaan peran kerasulan awam (tahun kedua). Ketiga, Keuskupan Agung Semarang perlu memfasilitasi integrasi pastoral lintas-paroki melalui tim koordinasi khusus serta pemanfaatan platform digital guna menjembatani baptisan baru bermobilitas tinggi. Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sampel dan wilayah studi lintas keuskupan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika adaptasi iman baptisan dewasa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ammerman, N. T. (2021). *Studying lived religion: Contexts and practices.* New York University Press. https://doi.org/10.18574/nyu/9781479804351.001.0001

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kependudukan dan agama di Indonesia 2024.* Badan Pusat Statistik.

Conférence des Évêques de France. (2025). *Catéchuménat des adultes: Rapport statistik national 2025.* Service National de la Catéchèse et du Catéchuménat.

Cornwall, M. (1989). The determinants of religious behavior: A theoretical model and empirical test. *Social Forces, 68*(2), 572–592. https://doi.org/10.1093/sf/68.2.572

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.

Darmawan, F. X. R., & Supriyadi, A. (2023). Hidup menggereja orang muda Katolik dalam arus modernisasi. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama, 5*(1), 79–99. https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.912

Dewey, J. (2004). *Pengalaman dan pendidikan* (H. Basri, Penerj.). Mizan.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik. (2024). *Data statistik umat Katolik Indonesia per provinsi tahun 2024.* Kementerian Agama Republik Indonesia.

Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning.* Harper & Row.

Graziani, E., & Mainoldi, L. (2025). Lonjakan baptisan dewasa di Prancis pada Paskah 2025. *Agenzia Fides.* https://press.vatican.va/content/dam/salastampa/it/fuori-bollettino/pdf/EN%20-%20Catholic%20Church%20Statistics%202025.pdf

Gurusinga, R. E. (2025). Implementasi Panca Tugas Gereja bagi kehidupan menggereja umat di Paroki Santa Odilia Citra Raya Tangerang. *Jurnal Pengmas Bonaventura, 1*(1), 24–32. https://doi.org/10.59134/jubona.v1i01.135

Jebarus, P. (2013). *Sejarah dan teologi baptisan dalam Gereja Katolik.* Kanisius.

Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku informasi dan referensi.* Kanisius.

Marsela, S. H., & Prasetyo, Y. (2022). Partisipasi generasi muda dalam dinamika hidup menggereja pasca-pandemi. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral, 4*(2), 112–126. https://doi.org/10.34150/jtpp.v4i2.418

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods.* Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Prinando, A., Herman, H., & Supriyadi, A. (2021). Keterlibatan aktif umat dalam pembangunan Gereja. *Jurnal Katekese, 9*(2), 55–72. https://doi.org/10.53544/jk.v9i2.215

Rambo, L. R. (1993). *Understanding religious conversion.* Yale University Press.

Rukiyanto, B. A. (2004). Inisiasi Kristen dan keterlibatan menggereja. *Jurnal Teologi Katolik, 14*(1), 32–45.

Rukiyanto, B. A. (2023). *Mengenal tujuh sakramen.* Sanata Dharma University Press.

Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research.* Sage Publications.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Supriyadi, A., & Anggraheni, I. N. (2015). Sumbangan Pendidikan Agama Katolik terhadap kehidupan menggereja siswa Katolik SMA dan SMK Katolik Kota Madiun. *Jurnal Widya Katekese, 1*(1), 14–28. https://doi.org/10.24071/jwk.v1i1.352

Vatican News. (2024, April 4). *Papal yearbook and pastoral statistics show growth in global Catholic Church.* Dicasterium pro Communicatione. https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2024-04/pontifical-yearbook-church-statistics-growth.html

Wahyuningtyas, E., & Rukiyanto, B. A. (2018). Model pendampingan pastoral kategorial bagi pembinaan iman orang muda Katolik. *Jurnal Pastoral Konseling, 3*(2), 85–101. https://doi.org/10.34150/jpk.v3i2.219